

BAB II

TINJAUAN UMUM GENDING *SLEDRENG* LARAS *SLENDRO PATHET SANGA*

A. Pengertian Gending *Sledreng*

Istilah *Sledreng* belum diketahui dengan pasti dan masih simpang siur. Menurut Raharja *sledreng* berarti *slegreng* yang artinya pembatas pintu/sesuatu yang ditutupkan untuk membatasi¹, sedangkan menurut Trustho *sledreng* ialah perbuatan yang menyeleweng/keluar dari aturan². Penjelasan dari kedua narasumber seperti tersebut jika dihubungkan dengan *balungan* gending yang ada pada Gending *Sledreng* tidak diketemukan korelasinya. Untuk itu maka istilah *sledreng* dalam Tugas Akhir ini dikesampingkan.

Gending *Sledreng* sangat dimungkinkan gending asli karawitan gaya Yogyakarta, karena baik nama gending maupun *balungan* gendingnya tidak diketemukan di dalam buku *Wedhapradangga* tulisan Warsodiningrat. Ada informasi, ketika gending tidak disebut dalam buku *Wedhapradangga* maka gending itu pastilah gending *Ngayogyan*. Demikian pula Gending *Sledreng* juga tidak diketemukan dalam buku *Wedhapradangga* itu artinya Gending *Sledreng* adalah asli gending

¹Wawancara dengan Raharja di Jurusan Karawitan, ISI Yogyakarta hari Senin, 23 April 2018 pukul 10.00 WIB.

²Wawancara dengan Trustho di Jurusan Karawitan, ISI Yogyakarta hari Sabtu , 31 Maret 2018 pukul 18.00 WIB.

Yogyakarta.³ Di dalam buku *Wedhapradangga* juga disebutkan bahwa gending itu dikelompokkan menjadi tiga yaitu gending *alit*, *tengah* maupun *ageng*.⁴

Menurut Martopangrawit yang dikutip oleh Supanggah dalam bukunya yang berjudul "*Bothekan Karawitan II: Garap*", Yang dimaksud gending adalah istilah umum (generik) yang digunakan untuk menyebut komposisi musikal karawitan Jawa. Di kalangan karawitan yang lebih sempit terutama dilingkungan para pengrawit Jawa, gending digunakan juga hanya untuk menyebut komposisi karawitan Jawa yang memiliki bentuk dan ukuran mulai dari *kethuk 2 kerep* dan gending-gending yang lebih besar.⁵ Secara tradisi bentuk gending dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk yaitu gending *ageng*, *tengahan* dan gending *alit*. Berdasarkan data yang ada, maka Gending *Sledreng* laras *slendro pathet sanga* termasuk gending *ageng*, alasannya karena *kendangan* yang menyertai gending ini adalah *kendangan Jangga*, atau gending *sledreng* setara dengan gending *kethuk 4 kerep dhawah 8* pada karawitan gaya Surakarta.

Di daerah Yogyakarta pada umumnya, khususnya di dalam tembok Keraton Gending *Sledreng* laras *slendro pathet sanga* jarang disajikan dalam sajian *uyon-uyon* dan iringan tari, menurut R. M. Soejamto sampai saat ini belum pernah

³Wawancara dengan Teguh di Jurusan Karawitan, ISI Yogyakarta hari Kamis, 18 oktober 2018 pukul 10.00 WIB.

⁴R. Ng. Pradjapangrawit. *Wedhapradangga* (Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta bekerjasama dengan The Ford Foundation, 1990). 72-73.

⁵Rahayu Supanggah. *Bothekan Karawitan II: Garap*.(Surakarta: Program Pascasarjana bekerja samadengan ISI Press Surakarta, 2009), 13.

mendengarkan penyajian gending *sledreng* secara langsung)⁶. Data pendukung lainnya diperoleh melalui wawancara kepada beberapa narasumber seperti : Bambang Sri Atmadja, Raharja, Trustho, Narasumber tersebut memberikan pengertian/informasi yang sama seperti R. M. Soejamto bahwa belum pernah mendengarkan sajian *uyon-uyon* Gending *Sledreng* maupun tentang garap gending tersebut. Dari keterangan narasumber itu, dapat dipahami bahwa Gending *Sledreng* salah satu gending Ngayogyana yang jarang dipilih oleh pengrawit untuk disajikan baik bentuk *soran* maupun bentuk sajian *lirihan* dan sebagai iringan tari.

B. Keberadaan Gending

Gending *Sledreng* laras slendro *pathet sanga kendangan jangga* kendang *setunggal* merupakan gending gaya Yogyakarta yang jarang disajikan. R. M. Soejamto mengatakan bahwa semasa hidupnya belum pernah mendengarkan penyajian gending *sledreng* baik melalui audio (radio, kaset pita, dll) maupun visual (televisi, rekaman, VCD atau DVD pagelaran *uyon-uyon* secara langsung).⁷

Bambang Sri Atmaja juga menyampaikan hal serupa dengan R. M. Soejamto bahwa belum pernah mendengar maupun menggarap gending tersebut. Terbatasnya

⁶Wawancara dengan R. M. Soejamto di Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat hari Senin, 5 Maret 2018 pukul 10.00 WIB.

⁷*Ibid.*,

informasi yang diperoleh tentang garap Gending *Sledreng* baik garap rebab, gender, maupun *sindhengan*, akan membuka ruang eksplorasi garap yang luas bagi penggarap.⁸

C. Bentuk Gending

Gending *Sledreng* laras slendro *pathet sanga* memiliki bentuk *kethuk 4 kerep dhawah kethuk 8*. Pada bagian *lamba* dan *dados* setiap satu *kenongan* terdiri dari 32 *ketegan balungan*, sehingga 4 *kenong* dalam 1 *gongan* terdiri dari 32 *ketegan balungan*. Demikian pula pada bagian *dhawah* tidak terdapat perbedaan, seperti pada bagian *lamba* dan *dados* setiap 1 *kenong* terdiri dari 32 *ketegan balungan*, sehingga 4 *kenong* dalam satu *gongan* terdiri dari 32 *ketegan balungan*. Perbedaan susunan *balungan* gending terletak antara bagian *dados* dan *dhawah*. Pada bagian *dados* menggunakan susunan *balungan mlampah* atau *mlaku* sedangkan pada bagian *dhawah* menggunakan susunan *balungan nibani*. Merujuk keterangan Rahayu Supanggah dalam Buku *Bothekan Karawitan II: Garap*, bahwa Gending *Sledreng* laras slendro *pathet sanga* adalah salah satu gending standar.⁹ Dikatakan demikian karena gending ini mempunyai struktur *buka, lamba, dados, pangkat ndawah* dan *ndawah*. Adapun struktur Gending *Sledreng* akan dituliskan di bawah ini sebagai berikut;

Buka: .5 $\hat{1}$ 6 5312 ..23 5621 3532 55.5

⁸Wawancara dengan Bambang Sri Atmaja di Jurusan Karawitan hari Kamis, 26 April 2018 pukul 10.00 WIB.

⁹Rahayu Supanggah. *Bothekan Karawitan II: Garap*.(Surakarta: Program Pascasarjana bekerja samadengan ISI Press Surakarta, 2009). 127

Lamba:

$\overset{+}{.6.i}$	$.6.5$	$\overset{+}{.2.3}$	$.1.6$	$\overset{+}{i56i}$	$\overline{6i653}$	$\overset{+}{22.3}$	$\widehat{5635}$
$\overset{+}{6i2i}$	6535	$\overset{+}{2353}$	2121	$\overset{+}{3532}$	$\overset{+}{.165}$	$\overset{+}{3365}$	$\widehat{3232}$
$\overset{+}{323.}$	3532	$\overset{+}{662i}$	6535	$\overset{+}{i653}$	$\overset{+}{6i65}$	$\overset{+}{2353}$	$\widehat{2121}$
$\overset{+}{5635}$	$..56$	$\overset{+}{1656}$	5312	$\overset{+}{..23}$	$\overset{+}{5621}$	$\overset{+}{3532}$	$\widehat{1635}$

Dados:

$\overset{+}{6i2i}$	6535	$\overset{+}{2353}$	2126	$\overset{+}{i56i}$	$\overline{6i653}$	$\overset{+}{22.3}$	$\widehat{5635}$
$\overset{+}{6i2i}$	6535	$\overset{+}{2353}$	2121	$\overset{+}{3532}$	$\overset{+}{.165}$	$\overset{+}{3365}$	$\widehat{3232}$
$\overset{+}{323.}$	3532	$\overset{+}{662i}$	6535	$\overset{+}{i653}$	$\overset{+}{6i65}$	$\overset{+}{2353}$	$\widehat{2121}$
$\overset{+}{5635}$	$..56$	$\overset{+}{1656}$	5312	$\overset{+}{..23}$	$\overset{+}{5621}$	$\overset{+}{3532}$	$\widehat{1635}$

Pangkat Dhawah:

$.6.5$	$.6.5$	$\overset{+}{.i.6}$	$.3.2$	$.6.5$	$.2.1$	$\overset{+}{.2}$	$\overset{+}{.1}$	$\overset{+}{.6.5}$
--------	--------	---------------------	--------	--------	--------	-------------------	-------------------	---------------------

Dhawah:

$\overset{+}{.2.1}$	$\overset{+}{.6.5}$	$\overset{+}{.2.3}$	$\overset{+}{.1.6}$	$\overset{+}{.2.1}$	$\overset{+}{.5.3}$	$\overset{+}{.5.2}$	$\overset{+}{.6.5}$
$\overset{+}{.2.1}$	$\overset{+}{.6.5}$	$\overset{+}{.2.3}$	$\overset{+}{.2.1}$	$\overset{+}{.3.2}$	$\overset{+}{.6.5}$	$\overset{+}{.3.5}$	$\overset{+}{.3.2}$

2. Lamba dan dados

Pada gending *Sledreng*, *balungan* asli gending ini *lamba* disajikan 3 *kenongan*. Namun pada penyajian *lirihan*, bagian *lamba* dilakukan hanya empat *gatra* setelah gong *buka* karena mempertimbangkan garap rebab, garap gender dan garap *sindhenannya*, bagian *dados* disajikan tiga *gongan*.

3. Pangkat Dhawah

Pangkat dhawah disajikan setelah kenong kedua bagian *dados*, dengan kata lain bahwa *pangkat dhawah* adalah lagu yang digunakan sebagai pengganti lagu bagian *lamba* kenong keempat. Pada bagian *pangkat dhawah* *balungannya* berubah menjadi *balungan nibani* serta *pangkat dhawah* merupakan bagian dari *dhawah* kenong keempat.

4. Dhawah

Dhawah merupakan bagian lagu yang paling akhir. Bagian *dhawah* disajikan dua kali *ulihan*. Mengingat bagian *dhawah* gending *sledreng* adalah *kethuk* 8, maka pada penyajiannya gending ini akan disajikan dengan dua *ulihan* dengan menggunakan kendang *ciblon*.

5. Ladrang Jaka Laras

Ladrang Jaka Laras disajikan setelah penyajian bagian *dhawah*. *Ladrang* *Jaka Laras* disajikan dua *ulihan*. Perlu diketahui bahwa *ladrang Jaka Laras* terdiri dari dua *gongan*.

6. *Suwuk* (berhenti)

Suwuk terdapat pada ladrang *Jaka Laras* dengan garap penyajian *irama dados* pada bagian *gerong* (*ngelik*).

7. *Lagon*

Urutan penyajian gending ini akan di akhiri dengan *Lagon jugag* laras slendro *pathet sanga*.

E. Urutan Irama dan *Laya*

Irama yang digunakan untuk menggarap gending ini terdiri dari; (1) Irama I; (2) Irama II; dan (3) Irama III. Menurut Martopangrawit Irama adalah pelebaran dan penyempitan *gatra* sedangkan *laya* adalah cepat lambatnya *tabuhan balungan* 1 ke *balungan* yang lain. Perlu ditambahkan bahwa *laya* tidak dapat di prediksi, dalam tradisi karawitan *laya* ada 3 yaitu (1) *laya seseg* (*druta laya*), (2) *laya sedang* (*madya laya*), (3) *laya tamban* (*lambita laya*).¹⁰ Dalam praktiknya, gender sangat berkaitan erat dengan irama dan *laya* (tangan kanan sebagai irama dan kiri sebagai melodi). Adapun tafsir *laya* dan irama akan dijabarkan menggunakan notasi *balungan* sebagai berikut :

Tabel. 1 *balungan* Gending *Sledreng Laras Slendro Pathet Sanga Kendangan Jangga Kendang Setunggal*.

Buka :

.5i6	5312	..23	5621	3532	55.5̂
------	------	------	------	------	-------

¹⁰Wawancara dengan suwito di Jogonalan Klaten hari Sabtu, 22 september 2018 pukul 10.00 WIB.

Lamba:

No	A	B	C	D	E	F	G	H
1	.6.1 ⁺	.6.5	.2.3 ⁺	.1.6	i56i ⁺	61653	22.3 ⁺	5635 [^]
2	6i2i ⁺	6535	2353 ⁺	2121	3532 ⁺	.165	3365 ⁺	3232 [^]
3	323. ⁺	3532	662i ⁺	6535	i653 ⁺	6i65	2353 ⁺	212i [^]
4	5635 ⁺	..56	i656 ⁺	5312	..23 ⁺	5321	3532 ⁺	1635 [^]

Dados:

5	6i2i ⁺	6535	2353 ⁺	2126	i56i ⁺	61653	22.3 ⁺	5635 [^]
6	6i2i ⁺	6535	2353 ⁺	2121	3532 ⁺	.165	3365 ⁺	3232 [^]
7	323. ⁺	3532	662i ⁺	6535	i653 ⁺	6i65	2353 ⁺	212i [^]
8	5635 ⁺	..56	i656 ⁺	5312	..23 ⁺	5321	3532 ⁺	1635 [^]

Pangkat dhawah:

9	.6.5	.6.5	.i.6	.3.2	.6.5	.2.1	.2.1	.6.5 [^]
---	------	------	------	------	------	------	------	-------------------

Dhawah:

10	.2.1 ⁺	.6.5 ⁺	.2.3 ⁺	.1.6 ⁺	.2.1 ⁺	.5.3 ⁺	.5.2 ⁺	.6.5 [^]
11	.2.1 ⁺	.6.5 ⁺	.2.3 ⁺	.2.1 ⁺	.3.2 ⁺	.6.5 ⁺	.3.5 ⁺	.3.2 [^]

12	⁺ .3.2	⁺ .3.2	⁺ .6.1	⁺ .6.5	⁺ .6.3	⁺ .6.5	⁺ .2.3	⁺ .2.1
13	⁺ .6.5	⁺ .6.5	⁺ .1.6	⁺ .3.2	⁺ .6.5	⁺ .2.1	⁺ .2.1	⁺ .6.5

Ladrang

No	A	B	C	D	E	F	G	H
14	⁺ 121.	⁺ 1216	⁺ 121.	1216	⁺ 121.	⁺ 1232	⁺ 3532	1635
15	⁺ .53	⁺ 2356	⁺ 1561	6535	⁺ 1656	⁺ 5312	⁺ 3532	1635

Pada tabel 1. Kolom A1, B1, C1, dan D1 pada bagian pada bagian lamba menggunakan irama 1 (*tanggung*) dengan *laya* sedang.

Pada tabel 1. Kolom E1 sampai dengan H8 sudah menggunakan irama II (*dados*).

Pada tabel 1. Kolom C3 sampai dengan G9 *laya* dipercepat menjadi Irama I (*tanggung*) menuju *pangkat dhawah*.

Pada tabel 1. Kolom H9 sampai dengan D10 sudah menjadi irama II (*dados*) dengan *genderan lampah* 4.

Pada tabel 1. Kolom E10 sampai dengan H13 pada bagian dhawah menggunakan irama III.

Pada tabel 1. Kolom D12 sampai dengan G12 *laya seseg* menuju *suwuk racut*.

Pada tabel 1. Kolom H12 sampai dengan H13 bagian *dhawah udhar* menggunakan irama II (*dados*) dengan *laya* sedang.

Pada tabel 1. Kolom A14 pada bagian ladrang menggunakan irama I.

Pada tabel 1. Kolom A15 bagian *ngelik* angkatan *gerong* dilakukan 2 *ulihan*.

Pada tabel 1. Kolom E15 *laya* dipercepat sebagai *ater-ater* menuju irama I dan *laya* diperlambat lalu *suwuk*.

